

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah.

Pencak silat merupakan olahraga beladiri warisan budaya Indonesia yang berakar dari bangsa Melayu. Sebagai alat pendidikan, pencak silat merupakan bagian dari mata pelajaran pendidikan jasmani, yang difungsikan sebagai alat untuk mengembangkan nilai-nilai luhur pendidikan yang terkandung di dalamnya. Nilai-nilai pendidikan dalam pencak silat itu terkandung pada nilai etis (budi pekerti luhur atau kesusilaan), nilai estetis (keindahan gerak), nilai teknis (kedayagunaan), dan nilai atletis (olahraga) (Notosoejitno, 1994). Nilai pencak silat tersebut merupakan esensi dari jati diri pencak silat yang sarat dengan nilai pendidikan yang bersumber dari kekayaan budaya bangsa Indonesia.

Pendidikan pada dasarnya adalah pembangunan sumberdaya manusia. Keberhasilan pendidikan memerlukan dukungan dan partisipasi dari berbagai pihak, baik dari keluarga, sekolah, maupun masyarakat karena proses pendidikan berlangsung dalam ketiga lingkungan tersebut. Oleh karena itu ketiganya harus merupakan satu kesatuan yang terpadu, serasi, dan saling mendukung.

Pendidikan jasmani dan olahraga dipandang sebagai upaya untuk mewujudkan tujuan pendidikan secara menyeluruh melalui gerak (Rusli Lutan, 1999). Hal ini sejalan dengan rumusan nasional mengenai fungsi pendidikan jasmani yaitu: "Pendidikan jasmani adalah bagian integral dari pendidikan melalui aktivitas jasmani yang bertujuan untuk meningkatkan individu secara organik, *neuromuscular*,

intelektual, dan emosional” (Mendikbud 413/U/1957). Lebih lanjut Rusli Lutan (2001: 23) mengungkapkan bahwa manfaat pendidikan jasmani dapat ditinjau dari dua aspek yaitu:

(1) aspek sosial, aktivitas jasmani bermanfaat bagi perkembangan sikap, nilai dan perilaku, juga untuk mengembangkan keterampilan kerjasama, perilaku prososial dan hubungan saling mendukung, (2) aspek mental emosional, aktivitas jasmani dan olahraga merupakan aset pendidikan yang luar biasa pengaruhnya untuk meningkatkan “sense” berkompeten, mengembangkan kesejahteraan psikologis, termasuk perasaan positif terhadap self-esteem, meningkatkan kepercayaan diri dan mengurangi kecemasan akibat stress.

Kegiatan olahraga juga diyakini sebagai suatu aktivitas yang dapat mengembangkan kemampuan anak. Hal ini terungkap dalam program *Olympic Aid* sebuah organisasi kemanusiaan yang dibentuk *World Health Organization* (WHO), untuk mendukung setiap hak anak untuk bermain, yang dideklarasikan *United Nations* pada tahun 1989. Program tersebut dikenal dengan nama “*the 5 rings program*”, dan berupaya untuk mengembangkan: (1) *Mind (cognitive & intellect)*, (2) *Body (the physical)*, (3) *Spirit (feeling & emotion)*, (4) *Health (absense of disease & infirmity)*, dan (5) *Peace (human & environmental relationships)*. Tujuan utama dari program ini adalah untuk memfasilitasi perkembangan fisik, psikologis, sosial, lingkungan anak, serta untuk meningkatkan aktivitas fisik dan menumbuhkan keceriaan anak. Kelima komponen utama program tersebut dikembangkan melalui aktivitas bermain dan kegiatan olahraga (*play and sports*).

Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa pendidikan jasmani dan olahraga pada hakikatnya adalah pendidikan secara keseluruhan yang mencakup aspek mental dan fisikal (*body and mind*) secara terpadu yang diharapkan mampu

membentuk manusia Indonesia seutuhnya yang berkualitas. Pencapaian tujuan pendidikan secara optimal ditandai dengan adanya pengembangan aspek-aspek kognitif, afektif, psikomotor, sosial, dan emosional yang terpadu dan berkaitan secara mendalam.

Tujuan ideal pendidikan melalui olahraga pencak silat juga bersifat menyeluruh sebab bukan hanya mencakup aspek fisik saja, tetapi juga aspek lainnya yang mengandung aspek moral, sosial, dan emosional. Hal ini terungkap dalam falsafah budi pekerti luhur yang meliputi: “nilai agama, sosial budaya, dan moral” (Notosoejitno, 1997:38).

Di lain pihak muncul dampak negatif dari penyelenggaraan olahraga (termasuk pencak silat), seperti tindakan agresi yang dilakukan para pelakunya. Perilaku agresif yang tidak terkendali sering terjadi dalam berbagai pertandingan olahraga. Demikian juga di dalam olahraga pencak silat, dengan seringnya terjadi eksekusi negatif dari kontak fisik, apalagi disertai sikap dan perilaku pesilat yang tidak etis, sehingga terjadi keributan dan perkelahian antar pesilat. Hal ini merupakan perilaku agresif yang tidak terkendali, yang tidak sesuai dengan esensi dari nilai-nilai luhur yang terkandung di dalam olahraga pencak silat sebagai salah satu alat pendidikan. Perilaku agresif yang tidak terkendali tersebut yang dimaknai oleh Husman dan Silva (1984; dalam Weinberg & Gould, 1995:470) sebagai *hostile aggression* yang ditandai oleh kecenderungan kuat untuk melukai atau mencederai orang lain.

Meskipun perilaku agresif di dalam pertandingan olahraga diperlukan sebagai daya juang untuk memenangkan pertandingan. Seringkali perilaku agresif tersebut

cenderung tidak terkendali terutama pada atlet-atlet remaja yang kurang terampil, kurang memahami peraturan dan nilai-nilai sportivitas, sehingga perilaku agresif yang tidak terkendali tersebut mengarah kepada perkelahian atau bentuk kekerasan lainnya.

Pelajaran pencak silat terdiri dari sikap pasang, gerak langkah, serangan, dan bela. Dengan mempelajari pencak silat itu dikhawatirkan terjadi dampak negatif misalnya menggunakan kemahiran beladiri itu untuk menyakiti orang lain, sebagai pelampiasan dorongan perilaku agresif. Tidak dapat dipungkiri bahwa meskipun belajar pencak silat sifatnya mulia, kemahiran ber-pencak silat dapat pula disalahgunakan untuk tindakan kekerasan, karena berbagai faktor dan alasan. Bisa dimengerti kalau ada orang tua yang anaknya belajar beladiri pencak silat, merasa khawatir anaknya akan melakukan tindakan kekerasan terhadap orang lain.

B. Masalah Penelitian

Sebagai bagian dari program Pendidikan Jasmani, olahraga pencak silat diharapkan mampu mewujudkan tujuan pendidikan secara komprehensif, yaitu fisik dan mental, mengembangkan aspek moral, sosial, dan emosional. Bila dikaji lebih lanjut, materi pelajaran pencak silat mengandung risiko yang mengarah kepada tindakan kekerasan seperti menendang, memukul, menangkis, dan menjatuhkan lawan. Tindakan kekerasan sering terjadi di dalam olahraga pencak silat sebagai akibat dari perilaku agresif yang tidak terkendali, sehingga perilaku agresif yang tidak terkendali tersebut mengarah kepada perkelahian atau bentuk kekerasan lainnya.

Tidak dapat dipungkiri bahwa perilaku agresif yang tidak terkendali sering terjadi di arena pertandingan olahraga pencak silat. Protes yang berlebihan sering dilakukan oleh pihak-pihak yang merasa dirugikan oleh keputusan wasit, sehingga menimbulkan keributan dan perusakan. Hal ini diakui oleh Notosoejitno (1997:5) di dalam pernyataannya “walaupun sudah banyak kemajuan, harus diakui bahwa hingga sekarang disiplin masyarakat pencak silat di Indonesia relatif masih sensitif dan mudah bertindak beringas (brutal)”. Tindakan yang beringas merupakan perilaku agresif yang tidak terkendali.

Untuk memahami penyebab timbulnya perilaku agresif, para ahli psikologi memandang dari pendekatan individu dan pendekatan sosial. Menurut Setyobroto (1993:135), “semua orang memiliki dorongan agresif, dan dorongan agresif tersebut adalah suatu insting”. Perilaku agresif sebagai *instinct*, juga dikemukakan oleh Fromm (1972), yang diterjemahkan oleh Mutaqin (2001:xvi) bahwa:

Perilaku agresif pada manusia yang diwujudkan dalam peperangan, kejahatan, perkelahian, dan segala jenis perilaku destruktif dan sadistik, ditimbulkan oleh *instinct* bawaan yang telah terprogram secara *filogenetik*. *Instinct* ini berupaya mencari penyaluran dan selalu menunggu kesempatan yang tepat untuk melampiaskannya.

Pendapat senada dikemukakan oleh Gill (1986; dalam Weinberg & Gould, 1995:471) sebagai berikut:

People have innate instinct to be aggressive that builds up until it must inevitably be expressed. This instinct can either be expressed directly by attacking another living being or displaced through catharsis, where aggression is released or “blown off” through socially desirable means such as sport. Thus, for an instinct theorist, sport and exercise play an extremely important function in society in that they allow people to channel their aggressive instinct in socially acceptable ways.

Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa orang memiliki naluri (*instinct*) agresif yang berkembang terus-menerus, sehingga mau tidak mau harus diekspresikan. Naluri agresif ini bisa langsung diekspresikan dengan cara menyerang makhluk lain atau melalui *catharsis* yang dilampiaskan melalui olahraga. Menurut para penganut teori ini, olahraga berfungsi di masyarakat sebagai alat untuk menyalurkan naluri agresif individu melalui cara yang dapat diterima. Dengan demikian penurunan sifat agresif dapat terjadi pada setiap berolahraga. Dengan kata lain berpartisipasi dalam olahraga berfungsi sebagai proteksi (Bushman, Baumeister, & Stack, 1999; dalam Lemieux, Mc Kelvie & Stout 2002).

Dalam teori belajar sosial dinyatakan bahwa perilaku agresif dipelajari dari tingkah laku orang lain (*modeling*), kemudian diperkuat dengan cara melakukan tindakan yang sama (Bandura, 1973; dalam Weinberg & Gould, 1995:472). Selanjutnya Bandura memperlihatkan hasil penelitiannya bahwa perilaku bermain anak-anak akan berubah setelah mereka mengamati model yang memperlihatkan tindakan agresi dan permusuhan. Bandura menegaskan bahwa agresi mempunyai efek sirkuler (*circular effect*), yaitu satu tindakan agresi akan menyebabkan tindakan agresi berikutnya. Pola ini akan berlangsung terus sampai lingkarannya pecah oleh beberapa jenis penguat positif atau negatif.

Hasil studi Bandura amat signifikan untuk dicermati lebih lanjut dalam konteks olahraga pencak silat, baik pada pencak silat kategori tanding maupun kategori seni. Dengan merujuk kepada hipotesis sirkular efek tersebut, maka atlet pencak silat kategori tanding mungkin lebih agresif dibandingkan atlet kategori seni.

Alasan ini diperkuat oleh pendapat Zillman, Johnson dan Day (1974; dalam Lemieux et al., 2002), yang menyatakan bahwa “furthermore aggression is often rewarded in contact sport, increasing its frequency on the field and making it more likely in other situations”. Agresi sering dihargai dalam olahraga kontak sehingga menyebabkan peningkatan agresi pada pertandingan dan membuat agresi diterima pada situasi yang lain. Munculnya perilaku agresif seseorang dipengaruhi oleh dua faktor yaitu “*instigation* dan *inhibition*” (Magargee & Hokanson 1970; dalam Setyobroto 1993:136). *Instigation* adalah kekuatan dari dalam individu yang dapat menimbulkan dorongan agresif, sedangkan *inhibition* adalah faktor dari dalam individu yang menentang ekspresi tindakan agresi.

Mengacu kepada pandangan Gill (1986) dan Bandura (1972), maka tema sentral penelitian ini adalah bahwa olahraga pencak silat merupakan wahana untuk mengembangkan perilaku asertif. Meskipun tidak tertutup kemungkinan perilaku agresif yang tidak terkendali muncul akibat berlatih pencak silat yang intinya mempelajari jurus-jurus atau teknik untuk menyerang lawan. Apabila hal ini memang benar terjadi sangat dikhawatirkan bahwa pencak silat akan berdampak negatif pada atlet dalam pergaulan sosial di masyarakat.

Dari uraian permasalahan yang telah dikemukakan, dapat dirumuskan beberapa pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran perilaku agresif atlet pencak silat kategori tanding dan kategori seni?
2. Apakah ada perbedaan perilaku agresif antara atlet pencak silat kategori tanding dan kategori seni?



3. Bagaimana gambaran perilaku agresif atlet laki-laki dan wanita kategori tanding dan kategori seni?
4. Apakah ada perbedaan perilaku agresif antara atlet laki-laki dan atlet wanita kategori tanding dan kategori seni?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap gambaran umum mengenai makna pendidikan yang terkandung dalam olahraga pencak silat. Secara umum nilai pendidikan yang terkandung dalam pencak silat adalah nilai budi pekerti luhur yang mencakup aspek mental dan fisik secara terpadu yang diharapkan mampu membentuk manusia Indonesia yang berkualitas. Tujuan selanjutnya untuk menepis asumsi bahwa olahraga pencak silat dapat menyebabkan agresi hostile yang dapat membahayakan keselamatan orang lain. Padahal tujuan pendidikan melalui olahraga pencak silat adalah untuk menumbuhkan dan mengembangkan aspek moral, sosial, dan emosional.

2. Tujuan Khusus

- a. Ingin memperoleh gambaran perilaku agresif atlet pencak silat kategori tanding dan kategori seni.
- b. Ingin mengetahui ada tidaknya perbedaan perilaku agresif antara atlet pencak silat kategori tanding dan atlet pencak silat kategori seni.

- c. Ingin memperoleh gambaran perilaku agresif atlet laki-laki dan atlet wanita kategori tanding dan kategori seni.
- d. Ingin mengetahui ada tidaknya perbedaan perilaku agresif antara atlet laki-laki dan atlet pencak silat wanita pada kategori tanding dan kategori seni.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi yang lengkap dan jelas, guna memberi wawasan dan pemahaman tentang olahraga pencak silat. Secara teoritis, apabila atlet pencak silat mampu mengendalikan dorongan agresif, maka pembelajaran pencak silat dapat dimanfaatkan secara luas sebagai alat pendidikan. Pencak silat yang mengandung falsafah budi pekerti luhur akan mampu menciptakan manusia Indonesia yang bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berperilaku baik dan tidak menggunakan keterampilan pencak silat untuk menyakiti orang lain.

Sebaliknya apabila atlet pencak silat memperlihatkan kecenderungan perilaku agresif yang tidak terkendali (*hostile*), maka hasil penelitian dapat dijadikan landasan dalam mengkaji materi pelajaran pencak silat yang relevan dan sistematis, agar sesuai dengan falsafah budi pekerti luhur.



2. Manfaat Praktis

- a. Sebagai pengembangan ilmu pengetahuan, bahwa olahraga pencak silat dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam mengendalikan dorongan agresif. Pencak silat selain mengembangkan keterampilan teknis, juga dapat mengembangkan aspek mental spiritual, beladiri, dan seni.
- b. Para guru agar dapat mengoptimalkan pelaksanaan pelajaran olahraga pencak silat di sekolah, serta menjadikan pencak silat sebagai wahana pendidikan yang berakar pada kebudayaan bangsa sehingga melalui olahraga pencak silat tujuan pendidikan dapat terwujud.
- c. Para pelatih agar dapat mengarahkan dorongan perilaku agresif atletnya menjadi daya juang untuk memperoleh prestasi yang setinggi-tingginya.

E. Pembatasan Penelitian

Penelitian ini difokuskan pada perilaku agresif atlet pencak silat kategori tanding dan kategori seni. Perilaku agresif yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kecenderungan perilaku agresif yang merugikan orang lain. Populasi penelitian ini terbatas pada atlet pencak silat yang mengikuti PORDA IX Jawa Barat tahun 2003 berjumlah 283 orang, 160 orang atlet putera dan 123 orang atlet puteri.

F. Batasan Istilah

1. Pencak silat adalah hasil budaya bangsa Indonesia untuk membela atau mempertahankan eksistensi dan integritasnya terhadap lingkungan hidup

untuk mencapai keselarasan hidup guna meningkatkan iman dan taqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa (PB IPSI, 1997)

2. Olahraga pencak silat adalah pencak silat yang teknik dan jurusnya dimodifikasi dari teknik dan jurus pencak silat beladiri, yang disesuaikan dengan kaidah-kaidah keolahragaan. Olahraga pencak silat menggunakan peraturan yang jelas agar tidak membahayakan keselamatan pesilatnya serta bertujuan untuk mencapai prestasi setinggi-tingginya. Olahraga pencak silat dapat dikelompokkan menjadi dua kategori yaitu kategori tanding (ada kontak fisik), dan kategori seni (tanpa kontak fisik).
3. Aggression: "Literal meaning include to walk toward or approach, to move against, or to move with intent to hurt or harm." (Anshel, Freedson, Hamill, Haywood, Horvat, & Plowman, 1990:5). Secara harfiah diartikan berjalan ke depan atau mendekati, bergerak melawan, atau bergerak dengan maksud untuk melukai atau mencederai.
4. Aggressive behavior: "Over verbal or physical act that leads to psychological or physical injury to another person or oneself. (Anshel, et al. 1990:5). Tindakan fisik atau verbal yang mengarah kepada menyakiti atau mencederai orang lain secara fisik dan psikis. Dalam penelitian ini perilaku agresif meliputi: agresi fisik, agresi verbal, anger, dan hostility.
5. Agresi instrumental atau perilaku *asertif* adalah perilaku agresif yang dilakukan atas dasar untuk memenangkan pertandingan dengan tidak melakukan pelanggaran terhadap peraturan pertandingan (Cox,1985).

6. Agresi Hostile adalah tindakan menyerang yang dilakukan semata-mata bertujuan untuk menyakiti orang lain (Cox,1985).

G. Asumsi

Freud (1950; dalam Cox, 1985:219) memandang agresi sebagai suatu dorongan naluriah yang dibawa sejak lahir, sebagaimana halnya dengan dorongan seks dan rasa lapar. Agresi tidak dapat dihindari tetapi agresi dapat diatur melalui mekanisme pelepasan agresi. Mekanisme pelepasan agresi yang terpendam disebut katarsis. Pendapat senada dikemukakan oleh Gill (1986; dalam Weinberg & Gould, 1995:471) bahwa individu mempunyai *instinct* bawaan untuk menjadi agresif yang berkembang terus-menerus tanpa bisa dihindari dan harus diekspresikan dengan cara menyerang makhluk lain atau dilepaskan melalui kegiatan olahraga. Olahraga memerankan fungsi yang sangat penting di masyarakat karena dapat digunakan sebagai alat untuk menyalurkan naluri agresif melalui cara yang dapat diterima di masyarakat.

Agresi *hostile* yang melibatkan upaya mencederai secara fisik, tampaknya sering muncul pada olahraga kontak fisik dibanding olahraga non-kontak fisik (Buss & Perry 1992). Pernyataan ini didukung oleh Cox (2002; dalam Lemieux et al 2002) bahwa olahraga kontak fisik dapat menarik perhatian seseorang yang telah agresif. Lebih jauh Cox mengatakan bahwa perilaku agresif mungkin terjadi tidak hanya dalam pertandingan tetapi juga bisa terjadi di luar pertandingan atau kehidupan sehari-hari.

Menurut Bandura (1973; dalam Cox 1985:223), perilaku agresif menimbulkan efek sirkular (*circular effect*), yaitu suatu bentuk agresi mengarah pada bentuk agresi lain yang lebih besar. Dengan alasan ini maka atlet pada olahraga kontak akan lebih agresif dibanding atlet pada olahraga non-kontak, sebab aksi mereka dalam pertandingan menimbulkan efek sirkular yang terus menumpuk. Selain itu agresif dalam olahraga kontak sering mendapat penghargaan, sehingga menyebabkan peningkatan agresif dan membuat perilaku tersebut muncul pada situasi yang lain. Tindakan agresi dapat pula disebabkan oleh modeling. Para atlet muda mempelajari agresi dengan cara melihat model perannya misalnya atlet profesional, melihat tayangan kekerasan di televisi, atau dari orang tuanya. Selama tindakan kekerasan dalam olahraga profesional tidak ditindak, maka atlet muda akan meniru perilaku modelnya (Smith, 1980; dalam Cox 1985:223).

Olahraga pencak silat kategori tanding termasuk ke dalam olahraga kontak, karena dalam pertandingan atlet yang satu menyerang atlet yang lainnya guna mengumpulkan angka. Perilaku agresif dalam pertandingan pencak silat kategori tanding jelas diperlukan, sebab jika atlet kurang agresif maka tidak akan memperoleh angka. Berbeda dengan atlet pencak silat kategori seni, perilaku agresif yang dibutuhkan tidak sebesar atlet kategori tanding. Atlet kategori seni hanya memperagakan kemahiran teknik dan jurus pencak silat tanpa ada lawan yang dihadapi secara langsung. Perilaku agresif yang diperlukan tidak sebesar pada kategori tanding, artinya bahwa peningkatan arousal yang dibutuhkan pada kategori seni tidak setinggi pada kategori tanding.

Olahraga pencak silat telah dimainkan oleh laki-laki dan wanita. Peranan perilaku agresif dalam olahraga tidak berbeda pada laki-laki dan wanita. Untuk dapat berprestasi wanita pun harus menunjukkan perilaku agresif yang optimal. Menurut McPerson, Curtis, dan Loy (1989) peningkatan agresi verbal, intimidasi, dan serangan secara fisik oleh atlet wanita sampai pada tahap tertentu mencerminkan kesamaan dengan atlet laki-laki yang terlibat dalam olahraga kontak dan olahraga beladiri (*combat sport*).

H. Hipotesis

Berdasarkan asumsi yang telah diuraikan tersebut, maka peneliti merumuskan hipotesis sebagai berikut:

Hipotesis Pertama: Atlet pencak silat kategori tanding lebih agresif dibanding atlet kategori seni.

Hipotesis kedua: Terdapat perbedaan perilaku agresif yang signifikan antara atlet laki-laki dan atlet wanita pada kategori tanding dan kategori seni.